



## **ANALISIS PENGGUNAAN BAHASA IBU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR**

**Novita Zulfa Saputri**

Program Studi PGMI IAIN Kudus, Kudus, Jawa Tengah

E-Mail: [novita@student.iainkudus.ac.id](mailto:novita@student.iainkudus.ac.id)

### **Abstract**

*The first language a child masters when learning to speak is the mother tongue. Mother tongues also vary, after mastering the mother tongue of course with various demands and motivations a person learns a second language, a third language based on their needs. The research method uses qualitative with interactive analysis techniques. The purpose of this writing is to describe the use of the mother tongue in learning Indonesian in elementary schools. The position of the Indonesian language as an introduction to learning is normal and indeed mandatory. However, the use of regional language-based mother tongue is really rare, especially in learning in formal schools. However, this learning is felt to be effective enough to be applied in efforts to preserve regional languages which are almost left out by the large number of parents who teach their first language using the national language. It's ironic like a frightening specter. All of this can be avoided by implementing the use of the mother tongue as an introduction in learning Indonesian in elementary schools.*

**Keywords:** mother tongue; learning; Indonesian

### **Abstrak**

Bahasa yang pertamakali dikuasai anak saat belajar berbicara adalah bahasa ibu. Berbahasa ibu ini pun beragam, setelah menguasai bahasa ibu tentunya dengan tuntutan dan motivasi yang beragam seseorang mempelajari bahasa kedua, bahasa ketiga berdasarkan kebutuhannya. Metode penelitian menggunakan kualitatif dengan teknik analisis interaktif. Tujuan penulisan ini untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa ibu dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Kedudukan bahasa Indonesia sebagai pengantar pembelajaran merupakan hal yang biasa dan memang wajib. Namun penggunaan bahasa ibu berbasis bahasa daerah ini sungguh langka terutama dalam pembelajaran di sekolah formal. Namun pembelajaran ini dirasa cukup ampuh diterapkan dalam upaya pelestarian bahasa daerah yang hampir tersisih dengan banyaknya orang tua yang mengajarkan bahasa pertamanya menggunakan bahasa nasional. Sungguh ironis bak momok yang menakutkan. Semua ini dapat dihindari dengan menerapkan penggunaan bahasa ibu sebagai pengantar dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar.

**Kata Kunci:** Bahasa Ibu; Pembelajaran; Bahasa Indonesia

## **A. PENDAHULUAN**

Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Bahasa Ibu adalah bahasa pertama yang dikuasai manusia sejak lahir melalui interaksi dengan sesama anggota masyarakat bahasanya, seperti keluarga dan masyarakat lingkungannya. Dengan kata lain, Bahasa Ibu mengacu pada bahasa pertama yang dipelajari oleh seorang anak dari keluarga sebagai lingkungan terdekat dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga Bahasa Ibu dapat berupa bahasa daerah, bahasa Indonesia (bahasa nasional), maupun Bahasa Internasional.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), memublikasikan data bahwa saat ini terdapat 718 bahasa ibu yang sudah teridentifikasi di Indonesia. Sesuai hasil Sensus



Penduduk dari BPS tahun 2010, penduduk Indonesia berusia di atas 5 tahun yang masih menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari sebanyak 79,5 persen.

Indonesia sebagai negara yang memiliki jumlah bahasa terbanyak kedua di dunia mempunyai kewajiban untuk melindungi bahasa daerah sebagai bagian dari kekayaan takbenda yang sangat berharga dan tidak ternilai harganya. Hal tersebut dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebahasaan, terutama Pasal 25-Pasal 45. Selain itu, ada juga Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan Pembinaan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia. Bukan hanya itu, kewajiban melindungi bahasa daerah juga terdapat dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 40 Tahun 2017 tentang Pedoman bagi Kepala Daerah dalam Pelestarian dan Pengembangan Bahasa Negara dan Bahasa Daerah.

Salah satu bahasa daerah yang memiliki jumlah penutur terbanyak adalah Bahasa Jawa, dengan jumlah penutur sebanyak 75,5 juta pada tahun 2006 (Wikipedia). Penutur Bahasa Jawa digunakan sebagian besar oleh penduduk Jawa di bagian tengah, dan timur. Sejak kecil kita mengenal bahasa melalui bahasa ibu, khusus pada daerah Jawa Tengah memakai bahasa Jawa. Masyarakat menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi dilingkungan sekitar.

Masa pemerolehan bahasa pada anak memiliki ikatan yang erat dengan lingkungan dimana anak itu dilahirkan. Dalam bahasa Jawa dikenal dengan penggunaan bahasa Jawa dalam berbagai tingkatan, antara lain : ngoko, krama, dan krama inggil. Pada tahap pemerolehan bahasa anak cenderung mendapatkan bahasa Jawa ngoko dalam komunikasi verbal sehari-hari. Pengembangan bahasa Jawa itupun juga bercampur dengan bahasa ibu pada suatu daerah. Perkembangan bahasa Jawa pada propinsi Jawa Tengah, Jogjakarta dan Jawa timur juga memiliki corak dan aksen bahasa yang berbeda, sehingga perkembangan Bahasa Jawa sangatlah masif.

Pada tahap perkembangan bahasa, anak umur 5-6 tahun akan mengalami masa transisi dimana anak akan memiliki 2 bahasa (bilingual) dalam berkomunikasi verbal. Bahasa yang di pakai sehari hari (bahasa Jawa ngoko) dan bahasa yang digunakan dalam kegiatan di sekolah (bahasa Indonesia). Sebagian besar anak pada usia awal masuk sekolah akan sulit sekali memahami Bahasa Indonesia. Komunikasi verbal antara guru dan peserta didik terkadang di jawab menggunakan bahasa ibu. Hal ini tidak hanya terjadi dikelas rendah tapi juga menyeluruh sampai tingkatan kelas 6. Untuk itu pentingnya pengantar komunikasi bahasa ibu guna membantu proses perkembangan Bahasa Indonesia dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dasar.

Idealnya dalam proses pembelajaran dalam pendidikan formal bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Namun bagaimana jika pada proses pembelajaran tersebut bahasa ibu digunakan sebagai pengantar pembelajaran. Tentunya ini sah-sah saja mengingat dalam kegiatan belajar tidak memberikan batasan berpikir maupun berbahasa sebagai penyampai informasi yang disampaikan. Apalagi penggunaan



bahasa ibu dimanfaatkan sebagai pengantar dalam menunjang pemerolehan bahasa (akuisi bahasa) kedua, dan bahasa ketiga sehingga seseorang menjadi multilinguistik. Dalam Kamus Linguistik (1982:28) Bahasa persatuan adalah bahasa yang dipergunakan dalam masyarakat bahasa yang menyatukan masyarakat secara politis, kultur, dsb. Bahasa persatuan inilah yang biasa dijadikan pengantar dalam proses kegiatan belajar mengajar khususnya disekolah formal. Kedudukan bahasa ibu dalam proses pembelajaranpun bukan hal yang aneh. Ini sering terjadi mengingat kesamaan latar belakang guru dan siswa menjadikan bahasa ibu (merujuk pada bahasa daerah) disejajarkan dengan bahasa nasional dalam pembelajaran.

Pembelajaran bahasa menjanjikan dan memberikan kesempatan untuk guru mengajarkan kegiatan menulis dan membaca dengan cara mereka sendiri (Slamet, 2017: 21). Selain itu, menurut Pamungkas (2012: 10) Bahasa Indonesia harus tetap digunakan saat proses pembelajaran agar Bahasa Indonesia tidak terganti oleh bahasa apapun selama proses pembelajarannya yang dilakukan di Indonesia. Jadi, pembelajaran Bahasa Indonesia di mana guru memberikan pembelajaran kepada siswa tentang kegiatan membaca dan menulis, dengan menggunakan Bahasa Indonesia yang tidak bisa ditinggalkan saat proses pembelajaran.

Penggunaan bahasa ibu tau bahasa pertama (*frist language*) di Indonesia cukup beragam dari Sabang sampai Merauke, sehingga bangsa Indonesia kaya akan ragam bahasa daerah. Sekolah yang memiliki siswa-siswi yang berlatar belakang bahasa daerah tentunya tidak kesulitan ketika bahasa ibu tersebut disejajarkan dengan bahasa nasional dalam kegiatan belajar di sekolah. Bahasa ibu adalah bahasa yang diperoleh sang anak ketika dia belajar berbicara. Proses belajarnya pun secara natural berbeda dengan mempelajari bahasa kedua, bahasa ibu cenderung tanpa disadari sang anak bahwa anak tersebut sedang belajar menggunakan bahasa sebagai media penyampai pikiran dan perasaannya.

Menggunakan bahasa yang baik dan benar memang bukan perkara mudah, tidak sedikit orang mampu bicara fasih tanpa proses belajar terpimpin, begitupun sebaliknya. Penggunaan bahasa yang baik secara lisan tentu berbeda dengan bahasa tulis. Bahasa tulis ketika dilafalkan terkesan kaku dan aneh. Namun bahasa lisan tidak sesuai kaidah apabila ditulis berdasarkan kaidah kebahasaan. Padahal bahasa pertamakali muncul yaitu dalam bahasa lisan. Maraat dalam buku psikolinguistik meyebutkan bahwa itu merupakan persepsi seseorang terhadap seseorang dan diproduksi dalam bentuk katakata pada saat seorang anak belajar bahasa.

## **B. METODE PENELITIAN**

Untuk melihat sejauh mana penggunaan bahasa ibu (Bahasa Jawa) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada peserta didik dapat dilakukan observasi dan kegiatan bercakap-cakap dengan peserta didik (wawancara). Modul analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif, yaitu analisis yang



dilakukan dalam bentuk interaktif dari ketiga komponen (guru, peserta didik, ragam bahasa). Penggunaan analisis interaktif dalam penelitian kualitatif menggunakan proses siklus, yaitu pada waktu pengumpulan data peneliti selalu membuat reduksi data dan sajian data, kemudian data tersebut dikumpulkan berupa *field notes*/catatan lapangan yang terdiri dari berbagai deskripsi dan refleksi. Kemudian peneliti menyusun peristiwa tersebut reduksi data dan diteruskan dengan penyusunan sajian data yaitu berupa cerita sistematis.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Proses perkembangan aspek berbahasa, penguasaan bahasa pada anak usia dini dimulai dengan pemerolehan bahasa pertama. Menurut Ruhenda (2013), dengan Bahasa Ibu sebagai salah satu instrumen pemerolehan bahasa, dapat menunjang beberapa aspek perkembangan pada anak seperti perkembangan bahasa, kognitif, dan emosional. Selain itu, penggunaan Bahasa Ibu dapat meningkatkan komunikasi anak di lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah, mendorong kemampuan belajar pada anak, serta memaksimalkan perkembangan kognitif awal pada anak.

Pada umumnya bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari masyarakat Kudus menggunakan bahasa Jawa. Kontak bahasa yang terjadi antara anak-anak dan masyarakat disekitar lingkungan juga dilakukan dengan bahasa Jawa. Hal ini sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan Bahasa Indonesia peserta didik. Bentuk pengaruh tersebut dapat diketahui dari adanya unsur-unsur bahasa Jawa yang masuk dalam bahasa Indonesia pada bahasa lisan anak-anak di sekolah. Peserta didik cenderung mencampurkan bahasa ibu kedalam bahasa Indonesia (serapan). Dan sangatlah sukar sekali bagi siswa untuk menuturkan kata yang baik dan benar ketika berkomunikasi verbal dengan bahasa Indonesia, sehingga menghambat penanaman konseptual berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Namun dalam hal pembelajaran, kegiatan penggunaan bahasa ibu mampu membantu anak memahami makna kata dalam bahasa Indonesia yang sulit untuk dipahami. Peserta didik cenderung lebih paham jika terdapat suatu kata/kalimat bahasa Indonesia yang dijelaskan menggunakan bahasa ibu. Hal ini dapat diasumsikan bahwa penggunaan bahasa ibu mampu meningkatkan pemahaman bahasa Indonesia pada peserta didik.

Pada pembelajaran bahasa Indonesia sering kali kita menemukan bahasa yang sulit dimengerti anak, hal ini umumnya terdapat dalam materi karya sastra. Penggunaan kata yang bersifat puitis nan indah sering membuat anak tidak paham akan maksud dari kata-kata tersebut. Tetapi anak akan lebih mudah menangkap makna dari sebuah puisi /karya sastra lainnya jika kita memasukkan unsur bahasa ibu kedalam konsep pengenalan kata bahasa Indonesia. Faktor penyebab rendahnya kualitas berbahasa Indonesia pada peserta didik adalah sebagai berikut.

1. Lingkungan dan interaksi sosial peserta didik di masyarakat.



2. Bahasa ibu adalah bahasa yang dipakai dalam lingkup masyarakat.
3. Kurangnya peranan orang tua dalam mengenalkan bahasa Indonesia sejak dini.
4. Kualitas pemahaman bahasa yang minim (kosakata).

Untuk mendukung terhubungnya komunikasi bahasa Indonesia yang baik dan benar maka guru dapat menggunakan perantara bahasa ibu/jawa untuk mendukung pemahaman berbahasa Indonesia. Adapun caranya adalah sebagai berikut.

1. Guru menjelaskan arti sukar bahasa Indonesia kedalam bahasa ibu/Jawa.  
Contoh: *rimbun = rungut, Ranting = pang, gontai = lemes.*
2. Guru menjelaskan arti kata yang sama antara bahasa ibu dan bahasa Indonesia.  
Contoh: *lemah(tanah) dan lemah (letih),*
3. Guru memilah mana yang termasuk bahasa ibu dan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi secara verbal.  
Contoh: *Saya ijin mboten pangkat amargi sakit.*

Apabila dalam kegiatan tersebut dapat dilaksanakan secara intensif, maka pemahaman konseptual berkomunikasi verbal dengan bahasa Indonesia akan semakin bertambah. Apabila sudah dalam tahap ini guru mulai menanamkan konsep bahasa Indonesia yang baik dan benar, guru dapat melakukan hal sebagai berikut.

1. Merangsang anak untuk bertanya dalam kegiatan pembelajaran.
2. Melatih anak bercakap-cakap dengan temannya menggunakan bahasa Indonesia.
3. Menggunakan literasi baca berupa cerita anak/puisi.
4. Menyamakan arti penggunaan bahasa ibu dengan bahasa Indonesia.
5. Menyuruh anak agar mencari kata sukar kedalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan Pedoman Umum Ejaan Berbahasa Indonesia (PUEBI).
6. Memberikan stimulus kepada anak untuk berani membaca di depan kelas, bermain peran, ataupun bernyanyi lagu kebangsaan/kemerdekaan.

Setelah melakukan kegiatan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan bahasa ibu dalam pembelajaran bahasa Indonesia mampu meningkatkan konseptual anak dalam berkomunikasi verbal dengan bahasa Indonesia dengan lebih baik.

Tugas guru dalam membelajarkan siswa adalah dengan memberikan kemudahan bagi siswanya bukan sebaliknya. Fenomena yang terjadi dalam pendidikan di Indonesia guru akan sangat bangga ketika soal yang diberikannya sukar. Dengan bangga guru mengatakan bahwa “untuk soal sekecil itu saja tidak mampu”. Guru hendaknya memberikan kemudahan keleluasaan berpikir siswa dengan mengawali dari hal-hal sederhana namun bermakna. Memotivasi anak tanpa mengenal lelah menjadi tugas dan tanggung jawab guru selain mendidik. Contoh kecil dan sederhana dengan menyampaikan materi dalam bahasa yang mudah dipahami anak bisa diawali dengan mengutarakan pertanyaan ringan dalam bahasa ibu sang anak. Biarkan ruang imajinasinya terbuka agar muncul keberanian pada siswa untuk mengungkapkan perasaan dan pikirannya.



Didi Suherdi dalam buku yang berjudul Rekonstruksi Pengajaran Bahasa menyebutkan “bahawa bahasa ibu hendaknya diajarkan sebagai alat berpikir,berimajinasi,dan berkreatifitas”. Artinya bahwa pembelajaran bahasa ibu dikembangkan sebagai kegiatan alamiah yang secara konstruktivis memanfaatkan kemampuan yang dibawa para siswa dari rumahnya masing-masing (2012:18). Guru akan dengan sangat mudah menyampaikan materi dan mengalihkan materi tersebut (alih kodea) kedalam bahasa kedua. Karena dasar penguasaan B1 siswa digunakan sebagai penopang dalam mencapai pembelajaran yang diharapkan. Tentunya ini menjadi catatan penting untuk guru bahasa.

Contoh sederhana yang pernah dialami penulis ketika mengajar di sekolah yang berlatar belakang bahas ibunya adalah bahasa jawa. Materi yang disajikan kala itu adalah menceritakan pengalaman pribadi yang mengesankan. Ketika penulis menceritakan pengalaman nampaknya anak-anak cukup antusias. Namun beberapa saat kemudian ketika siswa diberikan kesempatan untuk berbagi pengalamannya tak satupun siswa yang berani tampil. Strategipun diubah penulis bertanya kepada siswa tentang kegiatan yang dilakukan ketika berangkat ke sekolah. menggunakan bahasa jawa. Alhasil serentak siswa menjawab dengan jawaban bervariasi. Santer terdengar jawaban yang terkesan tidak mau didahului oleh rekan yang duduknya berjauhan.

Pembelajaranpun penulis ubah menstimulus dengan pertanyaan siswa dengan pertanyaan sederhana berbahasa jawa lalu dijawab oleh siswa dengan bahasa yang sama, namun penulis yang memosisikan sebagai guru kala itu menterjemahkan secara langsung menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar agar proses pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Dari penggalan cerita diatas dapat disimpulkan bahwa tidak semua proses pembelajaran dapat dipaksakan dengan keidealan menggunakan bahasa Indonesia sebagai pengantar, namun akan nampak bijaksana apabila bahasa yang dibawa anak dari rumah mampu disejajarkan dengan bahasa pengantar tersebut. Dengan perspektif ini diharapkan membangun kepercayaan diri yang tinggi dan menyingkirkan rasa takut siswa terhadap pembelajaran bahasa kedua secara terpimpin didalam kelas. Penguasaan bahasa ibu memberikan kontribusi dalam penyempurnaan penguasaan bahasa kedua baik secara alami maupun terpimpin.

Penggunaan bahasa ibu berbasis bahasa daerah dalam menunjang penguasaan bahas kedua ini dirasa mampu memaksimalkan pembelajaran bahasa khususnya dilingkungan sekolah dasar yang baru memasuki jenjang sekolah formal. Terbukti dari pemaparan contoh diatas siswa pinggiran mampu mengutarakan perasaannya menggunakan bahasa ibu ketidak percayadirian menggunakan bahasa Indonesia dikarenakan takut salah sebagai dasar. Namun Perana guru membantu siswa dalam melatih keberanian dan lidah dalam melafalkan bahasa Indonesia dengan dihantar bahasa ibu sebagai penopang keberaniannya. Penggunaan bahasa ibu ini dikampanyekan didalam kelas dengan siswa heterogen sekalipun tidak jadi masalah. Namun biasanya dalam satu



sekolah tersebut hanya satu dua orang saja yang berbahasa ibu berbeda itupun mereka bisa menyesuaikan melalui proses pembelajaran,

Bahasa Nasional tetap dalam posisi wajib dalam kegiatan belajar mengajar disekolah karena bahasa nasional merupakan bahasa pemersatu bangsa. Bahasa Nasional sebagai tolak ukur utama dan sebagai landasan kebutuhan untuk kehidupan masa sekarang maupun masa depan. Bahasa Indonesia dalam perspektif ini mampu mendedikasikan dalam pergaulan nasional. Maka tidak berlebihan apabila wajib hukumnya bagi bangsa Indonesia selain cinta tanah air, bangsa Indonesia harus cakap berbahasa Indonesia dengan baik, santun, kritis dan religius mengingat bangsa Indonesia bangsa yang menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan. Lalu bagaimana dengan bahasa asing. Pembelajaran bahasa asingpun sama saja ketika siswa yang dihadapi seperti tadi mungkin tiga atau dua bahasa digunakan sebagai penbandingan agar siswa merasa diberikan mudah mencerna bahasa yang baru ia pelajari. Kedudukan bahasa ibu tetap menjadi dasar utama. Dalam pembelajaran inilah anak Indonesia harus mampu bersaing dengan bangsabangsa lain dengan kemampuan berbahasanya. Menunjukan pada bangsabangsa lain bahwa anak Indonesia mampu berdedikasi tinggi, unggul, dan berprestasi di kancah internasional. Tentunya keunggulan tersebut tetap bermuara dari bahasa ibu sebagai fondasi dalam menguasai bahasa kedua, ketiga. Sehingga seseorang dikatakan sebagai dwibahasaan atau multibahasawan ketika ia mampu menguasai bahasa tersebut untuk memperluas wawasan dan pengetahuan.

Penggunaan bahasa ibu sebagai pengantar pembelajaran bahasa kedua akan dirasa efektif apabila didukung oleh pihak-pihak sekolah khususnya guru bahasa dan wali kelas. Bahasa ibu yang penulis rujuk adalah bahasa ibu berbahasa daerah. Mengingat pergeseran bahasa daerah ke bahasa nasional ataupun bahasa asing dirasakan cukup ironis bagi penulis. Jika dibiarkan berlarut-larut maka jelas ini akan menghilangkan bahasa daerah yang diwariskan leluhur kita dengan susah payah. Contoh sederhana dari hasil survey dilapangan sekolah taman kanak-kanak dan sekolah dasar di kota dan kabupaten Kudus para ibu muda mengajarkan anak mereka bahasa Indonesia bahkan ada yang menggunakan bahasa asing padahal dilihat dari latar belakang orang tuanya mereka sama-sama dari suku Jawa. Gengsi merupakan jawaban singkat untuk menaikkan derajat mereka. Dengan anggapan apabila menggunakan bahasa Jawa itu kampungan. Tentu saja ini menjadi momok yang menakutkan apabila ini dibiarkan terus menerus. Bahasa Jawa akan punah.

Hal yang harus dilakukan guru bahasa dengan kebijaksanaannya menyesuaikan pembelajaran sesuai konteks atau situasi komunikasi. Tentunya ini akan memberikan respon positif bagi anak bagaimana mengembangkan dan mempertahankan bahasa dan kebudayaannya. Siswa diajarkan untuk mencintai bahasa daerah yang menjadi bahasa pertama yang dikuasainya, melestarikan dan mengembangkan kecintaannya terhadap bahasa ibu dalam bentuk apapun.



Guru bahasa membelajarkan siswa dengan pendekatan, teknik, atau metode dengan bantuan media pembelajaran yang dapat mendukung keberlangsungan pengajaran bahasa secara optimal dan tidak salah kaprah. Artinya gunakanlah keajekan berbahasa dalam setiap momentum pembelajaran. Agar pembelajaran memberikan kesan mendalam dengan pencapaian kompetensi yang diharapkan. Tidak lupa sisipi kebudayaan dan beberapa kearifan lokal yang dapat mendukung kegiatan pembelajaran berbasis bahasa ibu sebagai ujung tombak. Bahasa ibu dekat sekali dengan kearifan lokal,kebudayaan yang harus dilestariakn dengan cara ini mampu mensinergikan kedudukan bahasa pertama sebagai pengantar dan bahasa kedua sebagai penunjang.

Kegiatan belajar mengajar menggunakan bahasa ibu sebagai pengantar dalam mempelajari bahasa kedua akan memberikan perspektif positif dalam pemerolehan bahasa (Aquisitioni) sang anak melalui pendampingan kedua bahasa diajarkan secara berdampingan. Tanpa adanya pengecualian karena sangat jelas dalam lingkungan belajar gurulah yang lebih tahu mengenai latar belakang siswa didiknya.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa dapat terjadi dan berlangsung secara optimal dengan menerapkan kebijaksanaan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Salah satunya dengan menerapkan motivasi belajar bahasa didalam kelas dengan pendekatan-pendekatan tertentu sesuai konteks situasi pembelajaran itu sendiri. Perspektif ini diharapkan mampu mengorientasikan pembelajaran yang dinamis dan unggul berbahasa.

Mengingat bahwa bahasa merupakan roda berpikir manusia. Kedudukannya dalam kehidupan sehari-hari memberikan peranan penting, Dengan bahasa manusia dapat menunjukan dedikasi, kepekaan, kepercayaan diri yang sangat tinggi dalam hidup berdampingan dengan masyarakat dengan kapasitas dan koridor tertentu. Sehingga dengan kesadarannya membutuhkan motivasi dalam dirinya untuk belajar bahasa demi kelangsungan hidupnya dengan beberapa faktor diantaranya faktor lingkungan belajar, lingkungan bekerja, dan lingkungan tempat ia tinggal atau berdomisili.

Penggunaan bahasa ibu dalam mengoptimisasikan pembelajaran bahasa kedua mudah-mudah dapat menjadi cara atau strategi guru dalam memberikan terobosan baru dalam kegiatan belajar mengajar agar bahasa ibu berbasis bahasa daerah ini dapat melestarikan bahasa yang sudah bergeer kedudukannya dengan bahasa nasional dan bahasa asing. Tanpa melupakan kaidahnya bahwa bahasa Nasional merupakan bahasa pemersatu bangsa. Untuk itu marilah kita lestarikan dan budayakan bahasa daerah sebagai bahasa ibu demi melestarikan keberadaanya. Dengan keragaman dalam penguasaan bahasa dapat memperkaya pengetahuan, dan menjadikan manusia yang unggul berbahasa daerah, nasional dan bahasa asing. Sehingga menjadikan seorang multilinguistik yang berpikir terbuka, kritis dan religius.





#### **D. KESIMPULAN**

Penggunaan bahasa ibu dalam mengoptimalkan pembelajaran bahasa kedua mudah-mudahan dapat menjadi cara atau strategi guru dalam memberikan terobosan baru dalam kegiatan belajar mengajar agar bahasa ibu berbasis bahasa daerah ini dapat melestarikan bahasa yang sudah bergeer kedudukannya dengan bahasa nasional dan bahasa asing. Tanpa melupakan kaidahnya bahwa bahasa Nasional merupakan bahasa pemersatu bangsa. Untuk itu marilah kita lestarikan dan budayakan bahasa daerah sebagai bahasa ibu demi melestarikan keberadaannya. Dengan keragaman dalam penguasaan bahasa dapat memperkaya pengetahuan, dan menjadikan manusia yang unggul berbahasa daerah, nasional dan bahasa asing. Sehingga menjadikan seorang multilingual yang berpikir terbuka, kritis dan religius.

#### **E. REFERENSI**

- Abdul. (2004). *Linguistik Umum*. Bandung: Angkasa
- Budiwiyanto, Adi. (2009). *Penyerapan Kosakata Bahasa Daerah ke dalam Bahasa Indonesia pada Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Depdiknas.
- Chaer, Abdul & Leoni. (2004). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ibda, H. (2017). Urgensi Pemertahanan Bahasa Ibu Di Sekolah Dasar. *Shahih : Journal Of Islamicate Multidisciplinary*.  
<https://doi.org/10.22515/Shahih.V2i2.980>
- Juhroti, Siti. (2011). *Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa Dalam Proses Pembelajaran di TK MASYITOH Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes*. FKIP: Universitas Negeri Semarang.
- Kebudayaan, P. W. (2020, Februari). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Diambil kembali dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/02/peringatan-hari-bahasa-ibu-internasional-tahun-2020>
- Kisyani-Laksono. (2009). *Pelestarian dan Pengembangan Bahasa-Bahasa Daerah di Indonesia. Dalam Seminar Internasional Bahasa dan Pendidikan Anak Bangsa*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Kridalaksana, Harimurti. (2004). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kurniati, L., & Izhar. (2015). *Bahasa Ibu Dalam Pembelajaran Anak Di Sekolah*. Jurnal Pesona.
- Mar'at, Samsunuwiyati. (2005). *Psikolinguistik suatu pengantar*. Bandung: Refika Aditama
- Moeliono, Anton M. (2009). *Multilingualisme, poliglosia, dan penyerapan unsur bahasa*. Universitas Indonesia: Jakarta.
- Nurjannah, A., & Suhara, A. M. (2019). *Analisis Penggunaan Bahasa Daerah Dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Di Kelas Ix Smpn 1 Cipatat Kabupaten Bandung Barat. Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*.



## Jurnal Karya Ilmiah Pendidik dan Praktisi SD&MI (JKIPP)

E-ISSN: 2988-2400

Vol. 2 Nomor 2

Available online at

<https://e-journal.iainptk.ac.id/index.php/jkipp>

- Ruhenda, H. (2013). *Hubungan Antara Penggunaan Bahasa Ibu Dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Di Rw 10 Kelurahan Sukadamai Kecamatan Tanah Sareal Kota Bogor*. Mariatul Qibtiyah.
- Sari Nurinda Vivi, dkk. (2010). *Makalah Pengaruh Bahasa Daerah Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia*. <http://www.wikipedia> makalah Vivi Nurinda Sari, dkk.com.
- Suherdi, Didi. (2004). *Rekontruksi Pendidikan Bahasa sebuah keniscayaan bagi keunggulan bangsa*. Bandung:Celtics Pers. Chaer,
- Tarigan GH. (2009). *Pengajaran Kedwibahasaan*. Bandung:Angkasa
- Utami, F. (2018). *Pengaruh Bahasa Ibu Terhadap Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini*. Prosiding Seminar Nasional 21 Universitas PGRI Palembang 05 Mei 2018. Universitas PGRI Palembang.